

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan utama pembangunan di Indonesia. *Food and Agriculture Organization* (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi di mana semua orang memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan, yang ditandai dengan ketersediaan pangan yang cukup, berkualitas, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Ketahanan pangan yang sering kali terganggu oleh faktor seperti pertumbuhan populasi, perubahan iklim, degradasi lahan, dan fluktuasi harga pangan. Penelitian terdahulu oleh Aldyan (2023) dalam jurnal *ofLaw, Environmental and Justice* mengungkapkan bahwa pertanian konvensional di Indonesia menghadapi tantangan produktivitas rendah akibat degradasi lahan dan cuaca ekstrem, yang berkontribusi terhadap defisit pangan.

Kebijakan ketahanan pangan Indonesia diantaranya ada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, yang menekankan pengembangan sistem pangan nasional untuk memastikan ketersediaan dan akses pangan, serta rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 mencakup program pengembangan pertanian modern sebagai strategi nasional untuk mencapai ketahanan pangan berkelanjutan.

Dalam upaya memperkuat ketahanan pangan dan mendorong pertanian berbasis teknologi, pemerintah provinsi Jawa Barat memiliki program *smart farming* yang berfokus pada penggunaan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian. Penerapan teknologi ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem pertanian, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, serta memperkuat kapasitas petani agar lebih modern, efisien, dan berdaya saing.

Sejalan dengan upaya peningkatan ketahanan pangan di Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya memiliki posisi strategis sebagai salah satu daerah agraris yang berperan penting dalam penyediaan bahan pangan regional. Upaya Pemerintah kabupaten Tasikmalaya dalam mendukung ketahanan pangan yaitu pembukaan lahan pertanian baru, pemanfaatan lahan kering, pemberian bantuan benih dan pupuk, serta kolaborasi lintas sektor. Pertanian di Kabupaten Tasikmalaya merupakan sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB).

**Tabel 1.1 Distribusi PDRB Kabupaten Tasikmalaya (persen) 2020-2024**

<b>Kategori</b>	<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	37,81	37,61	38,01	37,77	36,81
B	Pertambangan	0,22	0,22	0,21	0,21	0,21
C	Industri Pengolahan	7,62	7,65	7,76	7,98	8,33
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,07	0,07	0,07	0,06
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
F	Konstruksi	7,75	8,25	8,11	7,74	8,22

Kategori	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023	2024
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,19	18,19	18,31	18,46	18,00
H	Transportasi dan Pergudangan	4,22	4,11	4,16	4,57	4,70
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,43	1,39	1,47	1,49	1,51
J	Informasi dan Komunikasi	4,21	4,31	4,20	4,15	4,16
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,06	3,15	3,21	3,26	3,32
L	Real Estat	1,32	1,40	1,38	1,38	1,44
M,N	Jasa Perusahaan	0,43	0,45	0,48	0,50	0,52
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,95	3,72	3,38	3,31	3,16
P	Jasa Pendidikan	7,35	7,16	6,86	6,70	7,00
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,65	0,67	0,67	0,69	0,69
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,70	1,64	1,71	1,71	1,83
	Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tasikmalaya tahun 2020-2024 menjadi sektor unggulan dibandingkan sektor lainnya. Meskipun sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Tasikmalaya, dalam tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa laju perkembangan sektor pertanian relatif lebih lambat dibandingkan sektor non-pertanian, sehingga keberpihakan dalam struktur perekonomian daerah mulai mengalami pergeseran. Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran karena dominasi sektor pertanian tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani secara nyata.

Penurunan kontribusi dapat mencerminkan bahwa pendapatan petani belum tumbuh optimal akibat berbagai keterbatasan, seperti skala usaha yang kecil, keterbatasan modal, perubahan iklim, dan rendahnya produktivitas hasil pertanian. Menurut Mulyawati (2019) penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB mencerminkan lambatnya pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian dibandingkan sektor lain, yang berpotensi berdampak pada belum optimalnya peningkatan pendapatan petani. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka kelangsungan sektor pertanian sebagai penopang utama perekonomian daerah berpotensi melemah.

**Tabel 1.2 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2022-2024 (orang)**

Uraian	Tahun		
	2022	2023	2024
Pertanian	304.583	312.247	259.067
Industri Pengolahan	234.770	236.120	257.006
Jasa	362.113	422.231	471.102

Sumber : BPS Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 1.2, jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian pada tahun 2022 tercatat sebesar 304.583 orang dan meningkat menjadi 312.247 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 259.067 orang. Penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2024 mengindikasikan adanya tekanan dalam sektor pertanian. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan non-pertanian. Menurut Nurpita (2018) Dampak dari alih fungsi lahan adalah hilangnya mata pencahariannya sebagai petani, hilangnya kesempatan kerja pada usaha tani.

**Table 1.3 Luas Lahan Pertanian di kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021-2024 (Hektare)**

Uraian	Tahun			
	2021	2022	2023	2024
Luas Lahan Pertanian	127.982	130.220	120.522	120.259

Sumber : BPS Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 1.3, luas lahan pertanian pada tahun 2021 sebesar 127.982 hektare dan sempat meningkat menjadi 130.220 hektare pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 luas lahan pertanian mengalami penurunan signifikan menjadi 120.522 hektare dan relatif stagnan pada tahun 2024 sebesar 120.259 hektare. Penurunan luas lahan pertanian tersebut mengindikasikan terjadinya alih fungsi lahan ke kawasan non-pertanian, seperti organisasi, industri, dan infrastruktur.

Pengalihan fungsi lahan pertanian tidak hanya berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja, tetapi juga berpengaruh terhadap tingkat produksi pertanian. Penurunan luas lahan pertanian di Kabupaten Tasikmalaya sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.3 menyebabkan berkurangnya luas tanam dan kapasitas produksi pertanian. Menurut Bahri & Syahrial (2024) konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian memberikan dampak terhadap berkurangnya hasil panen bahan pangan.

**Tabel 1.4 Produksi Hasil Pertanian Kabupaten Tasikmalaya 2020-2024  
(Kwintal)**

Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Padi	895.134	819.450	733.861	771.470	756.318
Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Kayu, Ubi Jalar	153.901	125.773	73.418	77.745	63.662
Hortikultura	414.273,5	381.700	313.452,2	319.740,4	283.873

Sumber : BPS Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 1.4, produksi hasil pertanian di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2020-2024 menunjukkan kecenderungan menurun. Penurunan produksi tersebut mengindikasikan berkurangnya kapasitas produksi pertanian yang salah satunya dipengaruhi oleh alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian.

Menyusutnya luas lahan pertanian akibat alih fungsi lahan menjadi kawasan non-pertanian menimbulkan tantangan terhadap sektor pertanian. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada menurunnya kesempatan kerja pada sektor pertanian, namun juga berdampak pada menurunnya hasil produksi hasil pertanian. Dalam menghadapi keterbatasan lahan tersebut, diperlukan inovasi sistem budidaya yang mampu meningkatkan hasil produksi sehingga pendapatan petani menjadi meningkat. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah sistem hidroponik, yang memungkinkan kegiatan produksi dilakukan dengan lahan sempit dengan tingkat produktifitas relatif tinggi.

Hidroponik adalah salah satu cara teknik bertani modern, teknik ini memiliki banyak keunggulan dibanding secara tradisional yang sering kali

dihadapkan dengan berbagai masalah diantaranya keterbatasan lahan, serangan hama, cuaca yang sulit diprediksi, serta keadaan tanah yang berkurang kesuburannya.

Keuntungan dari teknik hidroponik yaitu ramah lingkungan, pertumbuhan tanaman cepat, kualitas hasil tanaman dapat terjaga, dan kuantitas lebih meningkat (Tando, 2019). Terdapat beberapa model tanam hidroponik salah satunya teknik *Nutrient Film Technique* (NFT), teknik ini merupakan cara yang paling populer dengan berbagai kelebihan, biasanya teknik ini diterapkan skala bisnis. Berbagai kelebihan teknologi hidroponik ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan komoditi sayuran, membuat peluang bisnis stabil dan serangan hama tanaman lebih mudah diminimalisir (Luthfianto et al., 2021)

Kemudahan dalam bertani hidroponik menjadi salah satu faktor petani menerapkan sistem ini, ada yang sekedar hobi untuk mengisi waktu luang dan tidak sedikit dijadikan sebagai pekerjaan utama yang menguntungkan sebagai pendapatan (Farida Nursahib, 2021). Meskipun hidroponik menawarkan berbagai keuntungan secara teknis, pencapaian pendapatan usahatani ini bersifat heterogen. Beberapa pelaku usaha memperoleh pendapatan yang cukup tinggi dan mampu mengembangkan usaha ke skala lebih luas, sementara lainnya hanya mendapat tambahan penghasilan terbatas. Perbedaan hasil ekonomi ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor produksi.

Pendapatan usahatani didasari pada kemampuan petani dalam mengombinasikan faktor-faktor produksi secara efisien. Menurut Soekartawi

(2024) teori produksi Cobb–Douglas dijelaskan bahwa output atau pendapatan merupakan hasil dari penggunaan berbagai input produksi. Pada penelitian usahatani hidroponik di Kecamatan Sukahening input produksi diantaranya modal tetap, modal kerja, luas lahan, dan lama usaha, di mana masing-masing berperan dalam meningkatkan kapasitas, intensitas, serta efisiensi produksi. Menurut Lidyana & Sulistiyowati (2022) dalam konteks analisis pendapatan usahatani, faktor yang sering diuji pengaruhnya terhadap pendapatan adalah modal usaha, luas lahan, dan lama usaha atau pengalaman berusahatani.

Modal usaha menjadi faktor kunci dalam penerapan teknologi hidroponik, modal ini adalah jumlah yang dikeluarkan pada saat terjun pertama kali menjadi petani hidroponik yang disebut modal tetap dan modal kerja setiap periode tanam. Modal yang diperlukan untuk investasi awal seperti meja/rak, pipa, pompa air, serta fasilitas peneduh (*shading house*) atau rumah kaca, sedangkan modal tanam adalah modal yang dikeluarkan setiap periode tanam termasuk pembelian bibit, nutrisi, tenaga kerja, dan operasional lainnya. Besaran modal mempengaruhi kemampuan petani untuk mengadopsi teknik yang lebih produktif serta memperluas skala produksi. Pada penelitian yang dilakukan (Palullungan et al., 2022) menjelaskan bahwa modal usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

Luas lahan merupakan besarnya areal lahan yang dikelola dalam usahatani untuk menghasilkan produksi. Semakin besar lahan yang dipakai tentunya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap total produksi, karena luas lahan berhubungan langsung dengan kapasitas produksi yang dapat dicapai oleh petani

(Iskandar et al., 2022) Luas lahan dapat dimaknai lebih luas bukan hanya area *horinzontal*, tetapi juga kapasitas *vertical* atau jumlah lubang tanam. Skala usaha yang lebih besar memungkinkan efektivitas skala ekonomi dan kemungkinan pasokan pasar yang lebih stabil.

Selain itu, faktor lama usaha juga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani karena pengalaman yang panjang dalam usaha ini memungkinkan petani untuk memahami karakteristik sayuran yang ditanam dari mulai penanganan dalam serangan hama, menjaga kualitas sayur yang baik serta kuantitas yang maksimal (Suriyani & Soejono, 2022). Seiring dengan berjalannya waktu, usaha yang telah lama berdiri cenderung memiliki reputasi yang lebih kuat dan dikenal oleh banyak konsumen maupun pasar/pedagang sayuran dipasar. Pengalaman ini juga memungkinkan pemilik untuk mengoptimalkan operasional usaha, seperti efisiensi dalam proses produksi, pemilihan benih yang pas dan berkuliatas, dan penetapan harga yang kompetitif. Selain itu, jaringan dan hubungan yang dibangun dengan pembeli setia dengan waktu cukup lama dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha, peningkatan kualitas pelayanan dan produk yang ditawarkan juga dapat memperkuat loyalitas pelanggan, menciptakan hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan (Siregar, 2023).

Kecamatan Sukahening terletak di Kabupaten Tasikmalaya dengan luas daerah 28,42km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Tasikmalaya 2024). Rata-rata penduduk di Kecamatan Sukahening bermata pencaharian sebagai petani, berdasarkan obeservasi awal yang dilakukan jumlah petani hidropnik di Kecamatan Sukahening

sebanyak 25 petani yang dimana lebih banyak dibangkan daerah lain. Penelitian ini juga dilakukan karena belum adanya peneliti yang melakukan penelitian pada petani hidroponik di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pendapatan usahatani hidroponik di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya dengan judul : **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Hidroponik di Kecamatan Sukahening.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dikemukakan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh modal tetap, modal kerja, luas lahan, dan lama usaha secara parsial terhadap pendapatan usahatani hidroponik di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh modal tetap, modal kerja, luas lahan, dan lama usaha secara Bersama-sama terhadap pendapatan usahatani hidroponik di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana elastisitas pendapatan usahatani hidroponik terhadap modal tetap, modal kerja, luas lahan, dan lama usaha di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh modal tetap, modal kerja, luas lahan, dan lama usaha secara parsial terhadap pendapatan usahatani hidroponik di Kecamatan Sukanening Kabupaten Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh modal tetap, modal kerja, luas lahan, dan lama usaha secara bersama-sama terhadap pendapatan usahatani hidroponik di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana elastisitas pendapatan usahatani hidroponik terhadap modal tetap, modal kerja, luas lahan, dan lama usaha di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara pengembangan ilmu maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu dalam rangka menambah wawasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sasaran untuk menambah pengetahuan dengan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam ekonomi pertanian. Sehingga penelitian ini

dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dan dijadikan referensi bagi kepentingan keilmuan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan penelitian mengenai pengaruh modal tetap, modal tanam, luas lahan, dan lama usaha terhadap pendapatan usahatani hidroponik di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan usahatani hidroponik di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

3. Bagi Pelaku Usahatani

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, menambah informasi, dan masukan dalam upaya meningkatkan pendapatan usaha.

### **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi**

Jadwal penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya dengan data yang digunakan bersumber dari wawancara dan kuisisioner



